

Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun Jambi

Deddy Rahmat Saputra

Universitas Pendidikan Indonesia

Vanessa Gaffar

Universitas Pendidikan Indonesia

Amung Ma'mun

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229 Bandung

Korespondensi penulis: deddy.rahmatsaputra@gmail.com

Abstract. *Observing human life, especially the life of the Anak Dalam tribe from birth to involvement in life, is very interesting because the Anak Dalam tribe lives in their natural environment. This condition is very different from what exists, especially in the city. This study looks at the background of tribal children, types of motor activities, and supporting and inhibiting factors. The research was conducted in a tribal settlement, precisely in Bukit Suban Village, Air Hitam Sub-district, Sarolangun Regency, Jambi. To collect data, observation, interviews, and documentation were used. Spradley's model was used to analyze qualitative data. The behavior and movement activities of the Anak Dalam tribe to meet their needs are very different from the general public. Parents or groups teach their innate motorics or movements more than they do themselves. This is because the needs of life and the survival of the group are affected. The results of the study found that: (1) The Anak Dalam tribe in Bukit Suban Village, Air Hitam Subdistrict are descendants of three regions, namely the Kingdom of Pagaruyung (Minang Kabau); (2) The motor activities of the Anak Dalam tribe include playing, walking, running, jumping, archery, shooting and climbing to fulfill their needs; (3) Things that interfere with their motor development, such as irresponsible land clearing, ineffective social communication and lack of government attention (4) The Anak Dalam tribe continues to hold their customs and beliefs.*

Keywords: *Activity, Motoric, Suku Anak Dalam*

Abstrak. Mengamati kehidupan manusia, khususnya kehidupan suku anak dalam dari lahir hingga terlibat dalam kehidupan, sangat menarik karena suku anak dalam hidup di lingkungan alam mereka. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang ada, apalagi di kota. Studi ini melihat latar belakang suku anak, jenis aktivitas motorik, dan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian dilaksanakan di pemukiman suku anak dalam, tepatnya di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun Jambi. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Model Spradley digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Prilaku dan aktivitas gerak suku anak dalam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat berbeda dengan masyarakat umum. Orang tua atau kelompok mengajari motorik atau gerak bawaan mereka lebih banyak daripada yang mereka lakukan sendiri. Ini karena kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup kelompok dipengaruhi. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Suku anak dalam yang ada di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam merupakan keturunan dari tiga daerah yaitu Kerajaan Pagaruyung (Minang Kabau); (2) Aktivitas motorik suku anak dalam meliputi bermain, berjalan, berlari, melompat, memanah, menembak dan memanjat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (3) Hal-hal yang mengganggu perkembangan motoriknya, seperti pembukaan lahan yang tidak bertanggung jawab, komunikasi sosial yang tidak efektif dan kurangnya perhatian pemerintah (4) Suku anak dalam terus memegang adat istiadat dan kepercayaan mereka.

Kata kunci: Aktivitas, Motorik, Suku Anak Dalam

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak terlepas dari hukum alam yang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada saat lahir, kemampuan gerak manusia hanya dapat menghentakkan kaki dan tangan, dan kemudian akan

Received Februari 29, 2024; Revised Maret 21, 2024; April 03, 2024

* Deddy Rahmat Saputra, deddy.rahmatsaputra@gmail.com

berkembang menjadi gerakan yang lebih kompleks. Mulai dari menggapai, memegang, meraba, hingga melempar, serta gerakan dasar seperti telentang, tengkurap, merangkak, duduk, berdiri, berlari, hingga loncat, serta gerakan yang semakin kompleks seperti memukul, menyepak, memanjat, berenang, dan lainnya. (Rahmat Saputra et al., 2018:257). Namun, orang-orang di masyarakat modern dengan meningkatnya obesitas karena kurangnya gerakan akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang ada di daerah pedesaan atau pedalaman. Untuk bertahan hidup, suku anak dalam selalu menggunakan kekuatan fisiknya.

Tiga komponen kesegaran manusia adalah kemampuan fisik. Yang pertama adalah kesegaran statis, yang berarti keadaan organ tubuh seperti jantung dan paru-paru tetap kuat. Yang kedua adalah kesegaran dinamis, atau fungsional, yang berarti bahwa tubuh berfungsi dengan baik dengan gerak kerja yang ideal. Yang ketiga adalah kesegaran keterampilan gerak atau motorik, yang berarti kemandirian koordinasi dan kekuatan, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincihan, dan keseimbangan. (Mahendra 2012:11).

Aktivitas sehari-hari suku anak dalam memengaruhi kemampuan motorik mereka karena mereka harus berlari, melompat, berburu, berenang, memanjat pohon, dan menombak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Rahmat Saputra et al., 2018:256). Oleh karena itu, anak-anak yang tinggal di daerah terpencil memiliki aktivitas motorik yang jauh lebih baik daripada anak-anak yang tinggal di kota. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, aktivitas suku anak dalam dilakukan tanpa mengenal waktu, baik hujan maupun panas. Peneliti tertarik untuk mengungkapkan jenis aktivitas motorik dan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini berfokus pada latar belakang suku anak dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, serta faktor pendukung dan penghambat aktivitas motorik mereka.

KAJIAN TEORITIS

Pada aktivitas fisik terdapat beberapa hal yang dapat dilihat atau dikaji di dalamnya seperti kemampuan ketahanan tubuh dan keterampilan gerak. Ini dikarenakan aktivitas fisik merupakan suatu rangkaian aktivitas gerak tubuh yang dilakukan sehingga menghasilkan kemampuan daya tahan tubuh dan keterampilan gerak, baik disadari maupun tidak disadari oleh pelaku aktivitas gerak tersebut. Sulaiman, et al., (2012) Latihan fisik yang teratur dan berkesinambungan akan dapat menambah kemampuan kerja organ dan keterampilan atlet, dengan demikian latihan bertujuan untuk meningkatkan penampilan fisik. Pada umumnya kegiatan aktivitas fisik mempengaruhi kondisi kemampuan fisik atau daya tahan dan keterampilan gerak pelakunya, ini berlaku diakibatkan dari aktivitas fisik yang dilakukan. Soegiyanto KS (2013:18-24) isu global yang terkait dengan gaya hidup sehat, salah satunya melalui aktivitas fisik telah menjadi referensi bagi berbagai negara dan institusi terus mendorong orang untuk aktif terlibat dalam aktivitas fisik, khususnya melalui kegiatan olahraga. Setya Rahayu, et al., (2012:17-21) Komponen penting dalam proses gerakan cepat untuk membangkitkan tenaga pengendalinya diketahui sebagai *proprioceptor*. Antara manusia dan aktivitas fisik merupakan dua hal yang sulit atau tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat bahwa sejak manusia pada jaman primitif hingga jaman modern, aktivitas fisik atau gerak selalu melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Cerika Rismayanthi (2013:64-72) Keterampilan lokomotor meliputi gerak tubuh yaitu: berjalan, berlari, melompat, meluncur, berguling, menderap dan menjatuhkan diri. Hal ini bersinggungan dengan nilai-nilai olahraga yang mengajarkan kemampuan fisik, dan keterampilan gerak. Dalam hal ini kemampuan fisik dan keterampilan gerak yang dilakukan

seperti pada kegiatan berburu, bercocok tanam dan menangkap ikan yang merupakan beberapa aktivitas fisik yang dilakukan masyarakat Suku Anak Dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di pemukiman Suku Anak Dalam, tepatnya di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun Jambi. Informan berawal dari pemuka adat setempat/tumenggung dan Suku Anak Dalam yang ada di Desa tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi partisipasif (participiant observation), wawancara tak berstruktur (unstructured interview), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Analisis data menggunakan model Spradley yang secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus (Barlian, 2017). Proses tersebut selanjutnya disederhanakan dalam empat tahap antara lain (1) Analisis Domain, (2) Analisis Taksonomi, (3) Analisis Komponen, dan (4) Analisis Tema.

Keabsahan suatu data banyak tergantung pada teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data dan teknik penjamin keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dapat dipahami bahwa suku anak dalam/kubu adalah bangsa primitif Siam di perbatasan Jambi Palembang. Mata pencariannya adalah berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Bentuk badan dan warna kulit berlainan dengan bangsa Melayu yang ada di sekitarnya. Orang kubu merupakan kelompok suku yang berpetualang di hutan rimba belantara di sekitar Wilayah Sungai Tabir, terutama sekitar lingkungan perbukitan dua belas dan sekitar bukit barisan (Mastum Simanjutak, 2008).

“Orang Rimba/orang kubu, Suku kubu atau Anak Dalam di golongan orang yang di kenakan melanggar adat. Kemudian mereka malu dan meyingkir ke rimba di pedalaman jambi. Bukit Duabelas di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun yang semuanya berada dalam pedalaman hutan” Pak Wahap (pendamping Suku Anak Dalam. (catatan lapangan : 1)



Berbagai persoalan timbul pada komunitas orang rimba karena begitu pentingnya hutan bagi mereka sehingga “hutan adalah detak jantung kami karena banyak dewa kami. Sehingga sistem kepercayaannya adalah kepada Dewa-Dewa, yang dipercaya sebagai penentu jalan hidup mereka di sekitar hutan, apakah itu Dewa gajah, Dewa harimau, Dewa tergiling, Dewa siamang dan Dewa yang bersemayang di gua. Dengan demikian mempertahankan ekosistem hutan adalah detak jantung dan aliran darah mereka. Hal itu tercermin dalam kalimat “*ado rimbo ado bungo, ado bungo ado dewo, hopi ado rimbo hopi, ado bungo. hopi ado dewo.* artinya ada hutan ada

bungo, ada bungo ada dewa, tidak ada hutan tidak ada bunga, tidak ada bunga tidak ada dewa. (hasil wawanca Tumenggung Grip Pangkualam/ catatan lapangan 2). Hutan merupakan kata kunci dalam memenuhi kebutuhan hidup kalau tidak ada kehidupan maka mereka akan berpindah ketempat lain mencari tempat yang lebih baik.



Dalam mempertahankan kehidupan mereka berbagai aktivitas dilakukan: “aktivitas yang dilakukan sehari-hari seperti berburu dan menangkap ikan semua nya mempunyai aktivitas yang melelahkan, apa lagi berburu babi sampai pagi hari untuk memenuhi kebutuhan mereka dan lain sebagainya. Kemampuan gerak yang mereka lakukan tidak mengenal istirahat sebelum keluarganya bisa makan.” Bepak Ninjau, (catatan lapangan 3)

Di dalam kepercayaan mereka, cenderung percaya kepada dewa mereka yang memberikan nafkah kehidupan.” Hamdan (catatan lapangan 4). Meskipun suku anak dalam tidak memiliki agama namun mereka juga memiliki nilai sosial yang cukup tinggi, mereka selalu melakukan aktivitas bersama anggota keluarga, mengisi waktu senggang dengan bercerita tentang budaya mereka turun–temurun pada anak-anak. Mereka selalu melakukan sesuatu secara bergotong royong, begitu pula apabila mereka menerima bantuan dari orang "luar masyarakat biasa maupun lembaga-lembaga sosial lainnya mereka selalu membagi hasil dari bantuan tersebut secara merata oleh pimpinan mereka (Tumenggung).

Pemerintah sesungguhnya telah bertindak dan berusaha memajukan orang rimba melalui program sosial bagi orang rimba, tetapi yang dilakukan pemerintah tidak berjalan sesuai yang diinginkan sehingga mereka meninggalkan rumah yang dibuatkan dan kembali ke hutan. Berbagai persoalan muncul ketika mereka pergi kembali ke hutan, sedangkan hutan telah digundul dan dibakar oleh perusahaan untuk usaha perkebunan.

Perkembangan perilaku terjadi karena interaksi dengan masyarakat luar; “Orang Rimba atau Anak Suku Dalam yang masih di hutan akan bertahan hidup dan akan berpindah (apa bila terjadi penebangan hutan secara liar) ke tempat yang lain dengan seluruh keluarga mereka. Beda dengan yang di luar bahwa mereka akan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang ada karena adanya nya interaksi dengan masyarakat, dan berbagai aktivitas mulai di jalankan dan mereka mulai mengerti tentang kebutuhan dan apa yang diinginkan masyarakat luas akibat interaksi tadi dan mereka mulai bertanam seperti “umo talang “ adalah bertanam ubi kayu, ubi jalar, keladi, cabe, padi, dan sebagainya ,akibat dari interaksi dan mereka mulai mengerti tetang uang , akan tetapi masih jauh dalam pikiranya untuk menjdi orang yang kaya kebutuhan nya

bersifat untuk sehari-hari. Sedangkan kalau sibuk berladang menjelang panen, mereka akan sibuk berburu dan menangkap ikan untuk dimakan dan dijual kepada masyarakat terdekat.“ Zaunudin (catatan lapangan 5)

Kemampuan dalam mencari kebutuhan hidup dan akibat interaksi yang dibangun dengan masyarakat luar suku anak dalam, menyebabkan mereka dapat mendapat uang untuk perbaikan ekonominya dengan cara mencari madu lebah dan menangkap ikan, sehingga perlahan mereka mulai mengerti uang yang sebelumnya hanya menggunakan sistem barter dalam pertukaran barang (madu lebah/ikan ditukar dengan tembakau).

Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam

Menangkap Ikan

“Suku anak dalam sejak kecil sudah diajari bagaimana hidup di hutan dan berjalan di hutan dengan berbagai tanda-tanda seperti burung senggigi berbunyi yang berarti pertanda banyak rezeki, seperti kijang, babi, kancil, dan lainnya. Apabila burung Singgerek yang berbunyi pertanda jauh rezeki dan tidak perlu berburu pada hari itu, maka mereka pergi ke sungai melihat yang ada. Kalau musim kemarau, telur ikan besar kalau musim hujan telur ikan tidak ada, pada musim buah-buahan babi dan beruang beranak, apabila pada musim buah tidak ada berarti binatang lagi kawin, kalau musim bulan sabit cahayanya putih berarti banyak ikan dan rezeki. Tumenggung Marlum (catatan lapangan 6).



Kemampuan menganalisa alam yang di miliki orang rimba merupakan suatu keahlian yang diwariskan turun temurun oleh mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aktivitas Berburu

Suku anak dalam yang pergi berburu selalu ditemani anjing sebagai hewan peliharaan, dan tidak boleh dimakan dalam adat istiadat mereka.

“Hampir semua binatang diburu untuk dimakan sebagai makanan pokok kecuali anjing Suku Anak Dalam hingga saat ini tidak mau makan anjing, hal ini bukanlah karena kesetiaannya kepada tuannya, juga bukan karena masih ada makanan daging lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, tetapi karena alasan kealiman, kekudusan menurut malim/ guru tingginya: guru tinggi sekaligus sebagai dukun mereka menganggap orang suci bagi Suku Anak Dalam, guru tinggi adalah orang yang memimpin upacara memohon kepada Mula Jadi Godong dengan kekhususan dan kesucian. Itulah sebabnya mereka di larang makan binatang yang memakan kotoran manusia. “ Kohar (catatan lapangan 7)

Berburu adalah aktivitas yang paling utama, sehingga kegiatan berburu telah mendarah daging bagi mereka. Untuk memenuhi hal tersebut mereka memiliki suatu ilmu kearifan lokal agar mereka berhasil antara lain:

1. Menguasai situasi hutan dan mengetahui tanda- tanda alam;
2. Menguasai tanda-tanda binatang apa yang ada di hutan itu; dan
3. Mengetahui dengan cara bagaimana untuk menangkapnya Ilmu penguasaan alam hutan belukar, rawa-rawa, sungai harus mereka kuasai, karena sejak kecil generasi ini telah dilatih untuk hidup dengan cekatan di hutan.

Dalam melakukan aktivitas berburu apa saja alat yang digunakan: “ Parang, Tombak yang kami sebut kujur dan senjata api buatan, tetapi situasi ini membuat kami terkadang terbatas karena kami tidak dapat menemukan besi terus menerus ". Menurut nenek moyang mereka tidak sembarang besi yang dapat dipakai untuk membuat parang dan tombak, sebab besi harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Kami sendiri mampu merubah besi menjadi parang, jadi kujur, jadi keris, dan pisau. Dan kalau membuat tapi dari gesekan batu sungkai dengan batu api lalu di pancing kapas pelepah seperti batang enau yang mereka sebut rabuk (mesiu). Dengan alat-alat demikianlah mereka pakai untuk memburu semua binatang yang mereka dapat makan terkecuali harimau dan buaya karena dilarang nenek moyang mereka.”Tumenggung Ruian (catatan lapangan 8)

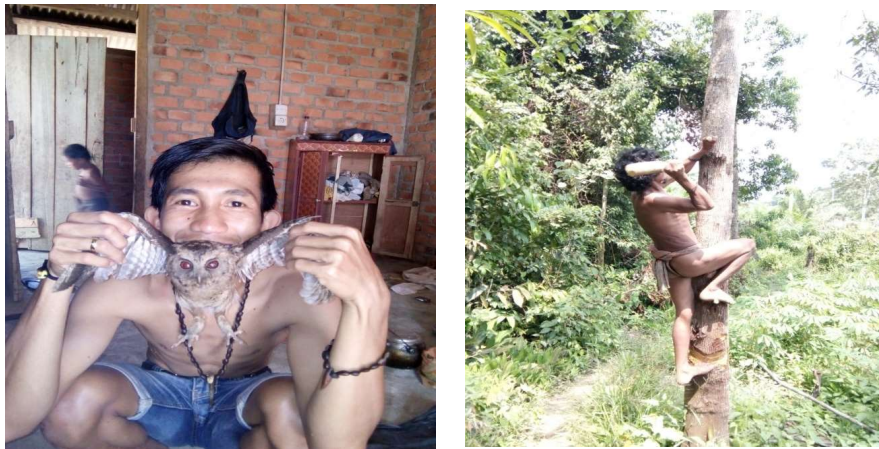
Berburu binatang merupakan suatu kebutuhan hidup dan aktivitas utama bagi mereka, karena itu berbagai cara mereka lakukan. Mereka sangat tangkas dan terampil dalam mengejar buruannya tanpa alat pun mereka mampu. Sebelum menemukan binatang buruannya, mereka sanggup berjalan berpuluh-puluh kilometer di dalam hutan sampai mereka mendapatkan hasil yang diburunya.

Berburu Mangkas. Mangkas adalah sejenis Keluang, warnanya hitam, karena suku ini cekatan akan tanda alam bila sudah tiba musimnya dan tepat waktu mereka beramai ramai secara kelompok bawa bekal dan bermalam di tempat yang lebih jauh dan meninggalkan tempat mereka sampai satu bulan. Menurut mereka jauh lebih enak dari daging ular atau kambing (Pengamatan dan Catatan Lapangan : 9).

Berburu ular. Anak-anakpun sangat tangkas menangkap ular apalagi ular yang sering berjalan di atas air. Demikian juga orang tua, mereka sangat cekatan melihat tanda-tanda daun di tanah dan mengetahui bahwa di situ ada ular. Begitu suka citanya mereka setelah pasti ada ular, dengan waktu cepat ular telah dapat mereka kuasai (Pengamatan dan Catatan Lapangan 10).

Berburu Labi-labi dalam air. Dalam menangkap ikan di dalam air, mereka melakukan penangkapan melalui tuba, yang cukup banyak bahan di hutan yang mereka kenal. Mereka menuba dengan cara berkelompok, disamping tuba mereka juga memiliki: luka, bubu, tiru. Mencari bulus pada musim kemarau sangat menguntungkan untuk menambah pencarian mereka. Terkadang kala seluruh keluarga keluar kampung dan bermalam di pinggiran sungai yang sudah diperkirakan banyak ikan/labi di sungai itu (Pengamatan Catatan Lapangan 11)

Berburu/Menangkap Burung. Pada musim buah-buahan burung-burung beranak, di mana Suku Anak Dalam ini telah berpengalaman tentang situasi itu dimana mereka pengintaian terhadap induk burung tersebut, dengan cara membuat pikat semacam jerat dan mereka melakukannya di waktu malam hari, ada pula cara menangkap burung yang dilakukan oleh anak-anak di siang hari dengan menggunakan ketapel. Keahlian mereka ini sangat mengagumkan bagi peneliti. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Tokoh masyarakat Supri (catatan lapangan 12).



Gambar 1. Berburu burung dan memanjat pohon untuk mengambil madu Sialang

Aktivitas Mencari Madu Sialang “Mereka memanjat pohon yang ada sialangnya, dengan menggunakan alat bantu berupa pasak dari kayu. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan selama pemanjatan, si pemanjat dan rombongannya melantunkan mantera yang berisikan pujian supaya si pemanjat tidak kena sengatan lebah dan punya kekuatan serta hasil yang didapat kan sesuai dengan harapan mereka.” Sukur (catatan lapangan 13).

Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Motorik

Faktor Pendukung Faktor Situasi Alam/Hutan. Suku anak dalam sangat memiliki ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat, sehingga mereka dapat melakukan perburuan, mencari buah-buahan, rotan, madu, mencari ikan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fachruddin (2001:1) bahwa komunitas Suku Anak Dalam memiliki ketergantungan kepada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.

Faktor Adat istiadat. Suku anak dalam sangat kental dengan adat-istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi Suku Anak Dalam untuk melangsungkan kehidupan mereka memiliki budaya Endelog (berburu), Adat-istiadat mereka juga menurunkan bahwa mengambil madu juga masuk dalam upacara adat, sehingga aktivitas mengambil madu tetap terlaksana hingga sekarang. Adat melanguny agama terus mereka pertahankan juga mendukung mereka melakukan aktivitas fisik, karena mereka harus berjalan berpindah tempat saat salah satu anggota keluarga mengalami kematian, yang artinya hidup mereka masih nomaden dan mereka masih menggunakan sistem gotong-royong atau kerjasama dalam kehidupan

Faktor kesempatan/waktu. Suku anak dalam menggantungkan hidup dari hasil hutan karena setiap hari mereka melakukan aktivitas motorik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu mereka harus menggunakan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu, sehingga memperoleh hasilnya.

Sarana peralatan. Faktor sarana peralatan yang dimaksud adalah semua fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menunjang aktivitas motorik yang dilakukan Suku Anak Dalam, karena faktor sarana peralatan sangat mempengaruhi lancarnya aktivitas yang di lakukan. Sarana peralatan yang dibutuhkan dalam aktivitas motorik yang dilakukan oleh suku ini adalah lading (parang), kujur (tombak), lukah (perangkap ikan) tangguk (alat untuk menangkap ikan), ambung (keranjang) terbuat dari anyaman rotan sebagai wadah membawa hasil hutan atau lading, lantak (alat untuk memanjat pohon dengan cara ditancap kanter buat dari bambu).

Faktor Penghambat

Pengaruh Penebangan Hutan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh penebangan hutan oleh masyarakat "luar" yang semakin hari menyudutkan dan meminggirkan mereka secara pelan tapi pasti. Penebangan hutan membuat : pertama kekurangan lahan dan keperluan adat-istiadat serta kebutuhan hidup mereka kedua, kerusakan tatanan (sistem) nilai budaya karena hilangnya wilayah sebagai tempat mempertahankan tradisi leluhur.

Aktivitas Bermain. "Aktivitas yang di lakukan oleh orang rimba kebanyakan di pengaruhi oleh kebutuhan hidup dan lingkungan mereka tinggal karena lingkungan yang memberikan pikiran baru terhadap aktivitas bermain seperti dekat dengan air sungai berlomba mendapatkan ikan dan berlomba lama meyelam. Ruian (catatan lapangan dan pengamatan 14).

" Suku Anak Dalam waktu jaman dulu banyak yang tinggal di aliran sungai. Beliau mengatakan bahwa Suku Kubu adalah tentara di zaman perang yang tersesat dihutan dan bertahan hidup serta mampu bertahan hidup di dalam hutan belantara hingga zaman kemerdekaan ini bahkan komunitas nya berkembang, yang sekarang di ubah menjadi Suku Anak Dalam sebutan untuk mereka." Hamdan (catatan lapangan 15)



Gambar 2. Tempat tinggal Suku Anak Dalam dan anak-anak telah terbiasa dengan tugas memasak

Aktivitas yang di lakukan tentang apa yang dilakukan anak-anak Suku Anak Dalam pada pagi hari, dan sore hari :

" bahwa aktivitas mereka di pagi hari adalah berjalan menyusuri sungai dan pohon kelapa sawit, kalau sungai yaitu mencari labi-labi di pinggir aliran sungai, dan kalau yang di sawit adalah memetik atau mengambil buah sawit yang terjatuh dan dikumpulkan ke penadah dan dijual atau di tukar dengan rokok. (hasil oservasi dan pengamatan serta catatan lapangan 16).

Aktivitas rutin Suku Anak Dalam. Aktivitas yang di lakukan Suku anak dalam adalah : (1) berlari yaitu melakukan pemburuan terhadap tujuan yang akan dicapai dengan berjalan dan berlari cepat; (2) kemampuan melempar burung dan memanah burung dengan ketapel; (3) memukul ular; (4) menangkap; dan (5) memanjat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku anak dalam yang ada di sungai Juar berasal dari keturunan 3 daerah, yaitu Kerajaan Pagaruyung (Minang), Kerajaan Sriwijaya (Palembang), dan Kerajaan Melayu (Jambi);
2. Aktivitas motorik yang dilakukan suku anak dalam sangat menentukan kelangsungan hidupnya, namun juga sangat memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur gerakan dalam olahraga;
3. Aktivitas motorik seperti melompat, melempar, berjalan berpuluh-puluh kilometer dalam sehari dan berlari dilakukan secara terus menerus yang membuat otot bekerja membentuk

daya tahan. Dari gambaran tersebut terlihat jelas bahwa aktivitas motorik berjalan memiliki kemampuan kecepatan dalam berlari yang berpotensi pada cabang atletik, khususnya nomor jalan cepat atau lari jarak jauh. Aktivitas motorik menangkap burung pada malam hari menggunakan ketapel dengan peluru batu yang tepat sasaran memiliki keterkaitan dengan cabang olahraga panahan. Aktivitas motoric mencari buah-buahan, mencari hasil hutan seperti pinang, mencari madu/sialang memiliki keterkaitan dengan cabang olahraga panjat tebing;

4. Faktor penghambat perkembangan motorik adalah kurangnya perhatian pemerintah, penebangan liar, dan pembukaan lahan perkebunan; dan
5. Suku anak dalam masih memegang adat istiadat dan kepercayaan pendewaan.

DAFTAR REFERENSI

- Barlian, E. (2017). Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kelis , Kecamatan Tengah Ilir , Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP)*, 35–42.
- Mahendra A. 2012. Teori Belajar Motorik. (Online) file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/196308241989031-AGUS_MAHENDRA/Kumpulan_makalah_bahan_penataran(Agus_Mahendra)/Teori_Belajar_Motorik.pdf. Diakses pada 1 Juni 2016
- Rahayu Setya, et al., (2012) Pengembangan Model Latihan Fisik Untuk Atlet Sepak Takraw. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rahmat Saputra, D., Rahayu, S., Jambi -Muara Bulian Km, L., Darat, M., & Luar Jambi, J. (2018). Value of Sports in Culture Anak Dalam Ethnic National Parks Bukit Duabelas Sarolangun Jambi Province (Case Study Anak Dalam Ethnic in Bukit Suban Village). *Journal of Physical Education and Sports*, 7(3), 255–260. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/24957>
- Rahmat Saputra, D., Rahayu, S., Jambi -Muara Bulian Km, L., Darat, M., & Luar Jambi, J. (2018). Value of Sports in Culture Anak Dalam Ethnic National Parks Bukit Duabelas Sarolangun Jambi Province (Case Study Anak Dalam Ethnic in Bukit Suban Village). *Journal of Physical Education and Sports*, 7(3), 255–260. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/24957>
- Rismayanthi, C., (2013) Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saudagar, F. (2001). *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Provinsi Jambi.
- Sugiyanto (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman, et al., (2012) Publikasi Hasil Penelitian Melalui Jurnal Ilmiah Terakreditasi. Universitas Negeri Semarang.
- Soegiyanto, KS., (2013) Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Volume 3. Edisi 1. Juli 2013. ISSN: 2088-6802. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>. Universitas Negeri Semarang 2013.
- Simanjuntak, M. (2008). *Selayang Pandang Anak Lintang Bukit Barisan Suku Tobo Atau Kubu*. Kolpoltase Pusat GKPI.